

## Campur Kode Bahasa Betew Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Sekolah: Sebuah Kajian Sociolinguistik

Hendra Saleo<sup>1\*</sup>, Oldie Stevie Meruntu<sup>2</sup>, Susan Monoarfa<sup>3</sup>

<sup>123)</sup> Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

<sup>\*)</sup> Korespondensi: [hensaleo@gmail.com](mailto:hensaleo@gmail.com)

### Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 05 Desember 2024

Derivisi: 13 April 2025

Diterima: 12 Agustus 2025

### KATA KUNCI

Campur Kode,  
Bahasa Betew,  
Bahasa Indonesia,  
Kajian Sociolinguistik.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena campur kode bahasa daerah Betew terhadap penggunaan bahasa Indonesia di sekolah berdasarkan kajian sociolinguistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data penelitian diperoleh dari siswa kelas VII SMP Negeri 20 Raja Ampat, yang berjumlah 22 orang. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan perekaman. Hasil penelitian dianalisis dengan teknik analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa sering melakukan campur kode saat proses pembelajaran. Berdasarkan data yang terkumpul, campur kode yang paling dominan adalah penggantian kata-kata dalam bahasa Indonesia dengan kosakata bahasa Betew. Hal ini terjadi karena siswa merasa bahwa kata dalam bahasa Betew memiliki makna yang sudah dipahami oleh guru, sehingga penggunaan kata tersebut dianggap lebih mudah dan efektif. Selain itu, pengaruh bahasa Betew juga terlihat pada penggunaan frasa (kelompok kata), meskipun penggunaannya tidak sebanyak kosakata. Unsur bahasa Betew lainnya yang digunakan adalah klausa, meskipun frekuensinya lebih jarang dibandingkan dengan kosakata dan frasa. Secara keseluruhan, campur kode bahasa Betew terjadi karena sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Siswa juga sering kali mengalami kesulitan dalam menemukan kata yang tepat dalam bahasa Indonesia, yang membuat mereka memilih untuk menggunakan bahasa Betew sebagai alternatif. Implikasi hasil penelitian ini menjadi referensi bagi guru Bahasa Indonesia untuk mengarahkan siswa menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam interaksi belajar-mengajar.

### KEYWORDS

Code Mixing,  
Betew Language,  
Indonesian,  
Sociolinguistic Studies.

### ABSTRACT

This study aims to describe the phenomenon of Betew regional language code-mixing in the use of Indonesian at school, based on a sociolinguistic perspective. The method used in this research is a qualitative approach. The research data were obtained from 22 seventh-grade students at SMP Negeri 20 Raja Ampat. Data were collected through observation, interviews, and audio recordings. The results were analyzed interactive data analysis. The findings show that students often engage in code-mixing during the learning process. Based on the collected data, the most dominant form of code-mixing is the substitution of Indonesian words with Betew vocabulary. This occurs because students feel that Betew words carry meanings already understood by the teacher, making their use easier and more effective. In addition, the influence of the Betew language is also evident in the use of phrases (word groups), although not as frequently as individual vocabulary. Other Betew language elements used include clauses, although these are less frequent compared to vocabulary and phrases. Overall, Betew code-mixing occurs because it has become a habit in students' daily lives. Students also often experience difficulties in finding the appropriate words in Indonesian, which leads them to choose Betew as an alternative. The implication of this research serves as a reference for Indonesian language teachers to guide students in using proper and correct Indonesian in classroom interactions.

## PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendirian, melainkan harus saling berinteraksi dengan orang lain. Iffah dan Yasni (2022) menyatakan bahwa "Manusia merupakan makhluk sosial yang perlu berinteraksi dengan yang lainnya." Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan kerja sama dengan sesama dalam segala hal, baik di lingkungan sosial maupun dalam aktivitas sehari-hari. Dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup dan mengembangkan kehidupan, manusia membentuk kelompok sosial (Purba, 2015). Kemampuan berkomunikasi menjadi hal yang sangat penting agar manusia dapat menjalin hubungan dengan orang lain. Sayangnya, tidak semua individu memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Hal ini sering kali memicu perselisihan, baik antara individu maupun kelompok, akibat kurangnya kemampuan berkomunikasi yang efektif. Hal ini sejalan dengan pendapat Mailana (2022) bahwa bahasa merupakan alat komunikasi paling efektif dalam menyampaikan pesan, pikiran, perasaan, dan tujuan kepada orang lain, serta memungkinkan terciptanya kerja sama antarmanusia. Penggunaan bahasa yang baik dan benar juga akan sangat berpengaruh dalam berkomunikasi.

Komunikasi adalah fondasi dari eksistensi suatu masyarakat dan berperan besar dalam membentuk struktur sosial. Hubungan antarpersonal didasarkan pada komunikasi. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai alat utama dalam berinteraksi antaranggota masyarakat. Bahasa adalah salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam lingkungan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Abdullah et al. (2020) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi utama manusia dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Bahasa digunakan oleh masyarakat sebagai alat komunikasi yang kompleks karena peristiwa penggunaan bahasa dapat dijumpai dalam berbagai aktivitas manusia. Dalam penggunaan bahasa, penutur harus memperhatikan unsur-unsur yang terdapat dalam tindakan, serta kaitannya atau pengaruhnya terhadap bentuk dan pilihan ragam bahasa. Bahasa memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan pola interaksi yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan budaya masing-masing. Ratu, Meruntu, dan Palar (2020) menyatakan bahwa keragaman lingkungan sosial dan budaya mendorong individu untuk memilih bahasa yang sesuai saat berinteraksi, karena interaksi verbal hanya bisa terjadi apabila individu dan kelompok dalam komunitas sosial memiliki pemahaman yang sama terhadap kode bahasa.

Pangemanan, Wantalangi, dan Mauru (2020) menjelaskan bahwa bertutur adalah proses penyampaian pesan melalui kata-kata, dan dalam proses ini, setiap orang menggunakan cara yang berbeda. Pilihan kata yang digunakan bergantung pada siapa yang menjadi lawan bicara. Kalimat yang disusun dalam tuturan tidak digunakan secara sembarangan, melainkan dengan memperhatikan konteks dan situasi komunikasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konteks sosial dan situasi saat berkomunikasi menjadi sangat penting. Penutur juga harus dapat menyesuaikan perilaku kebahasaan mereka dalam menanggapi lawan bicara, seperti mengubah ujaran atau memakai kata-kata dari bahasa lain. Singh dan Afifah (2012) serta Masitoh (2013) menyatakan bahwa tingkat tutur dapat dikatakan merupakan sistem kode dalam suatu masyarakat tutur. Kode dalam jenis ini ditentukan oleh relasi antara penutur dengan mitra tutur.

Di Indonesia, komunikasi sehari-hari umumnya dilakukan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi dan nasional. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat untuk menghubungkan warga negara, baik yang tinggal di wilayah yang sama maupun yang terpisah. Menurut Dita (2021), dalam kenyataannya, penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari lebih banyak digunakan dalam urusan formal. Sebagai contoh, bahasa Indonesia digunakan pada saat acara wisuda sekolah, rapat organisasi, seminar, dan berbagai acara formal lainnya. Penggunaan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari belum begitu banyak. Bahkan, penggunaan bahasa Indonesia dalam lembaga pendidikan formal pun masih belum maksimal. Lengkong, Polii, dan Wantania (2024) menyatakan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dalam pendidikan sangatlah esensial, mengingat fungsinya tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pengajaran dan pengembangan ilmu pengetahuan. Meskipun bahasa Indonesia menjadi bahasa yang diakui secara resmi, bukan berarti bahasa daerah dipandang rendah atau diabaikan. Sebaliknya, bahasa daerah dihargai dan berperan sebagai pendukung dalam komunikasi yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat Halim (dalam Saputra, 2018) yang menyatakan bahwa bahasa daerah merupakan salah satu aspek yang dapat dimanfaatkan, tidak hanya untuk kepentingan pengembangan bahasa nasional saja, tetapi juga untuk kepentingan pengembangan bahasa daerah itu sendiri. Oleh karena itu, bahasa daerah perlu dipelihara dan dipertahankan.

Salah satu bahasa daerah yang memiliki nilai penting dan perlu dilestarikan adalah bahasa Betew. Bahasa ini digunakan di wilayah Raja Ampat, Papua Barat, dan digunakan dalam berbagai kegiatan,

baik di dalam maupun di luar kelas. Di sekolah formal, interaksi antarsiswa sering kali menggunakan bahasa Betew, baik selama proses belajar mengajar maupun dalam komunikasi sehari-hari. Begitu pula di kantor-kantor pemerintahan, bahasa Betew lebih sering terdengar, meskipun masyarakat di daerah tersebut mampu menggunakan bahasa Indonesia. Fenomena ini terjadi karena kebiasaan masyarakat yang lebih sering menggunakan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Indonesia biasanya digunakan pada acara tertentu seperti kegiatan resmi atau acara nasional.

Ada beberapa faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa Betew di kalangan masyarakat. Pertama, faktor lingkungan, di mana sebagian besar masyarakat terbiasa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Betew. Kedua, faktor kebahasaan, yang berasal dari pengaruh orang tua atau pengasuh yang sejak awal mengajarkan bahasa Betew, sehingga bahasa tersebut menjadi lebih dominan. Ketiga, rasa kebanggaan terhadap bahasa, di mana individu merasa bangga menggunakan bahasa daerahnya sebagai bagian dari identitas etnis mereka dalam berkomunikasi sehari-hari. Para siswa sering kali melakukan alih kode dan campur kode dalam berbahasa di sekolah, terutama dalam proses pembelajaran di kelas. Mereka dengan sengaja menggunakan bahasa Betew dalam berbagai situasi, seperti saat bertanya, memberikan contoh, atau memberi arahan kepada teman-temannya. Hal ini menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode sering terjadi dalam kegiatan pembelajaran, di mana bahasa Betew digunakan untuk berbagai tujuan komunikasi, seperti mengajukan pertanyaan, memberikan contoh, atau menyampaikan pendapat. Maban, Pesik, dan Wantania (2021) menyatakan bahwa alih kode dan campur kode dilakukan siswa demi kelancaran komunikasi, baik dengan guru maupun dengan teman.

Di sisi lain, bahasa Betew lebih sering digunakan oleh siswa, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengaruh bahasa Betew sangat terasa saat siswa berinteraksi, meskipun mereka diwajibkan menggunakan bahasa Indonesia dalam proses belajar mengajar. Pengaruh bahasa Betew ini dapat terlihat dalam beberapa aspek, seperti fonologi, morfologi, dan sintaksis. Dalam aspek fonologi, siswa mengucapkan kata-kata dalam bahasa Indonesia dengan pengaruh bahasa Betew. Dari sisi morfologi, sering terjadi pencampuran kata-kata bahasa Betew dengan bahasa Indonesia. Dalam hal sintaksis, pengaruh bahasa Betew juga terlihat pada pencampuran struktur kalimat bahasa Indonesia dengan bahasa Betew. Campur kode merupakan fenomena umum yang terjadi pada penutur yang menguasai lebih dari satu bahasa. Sebagai penutur bahasa Betew dan juga calon guru bahasa Indonesia, peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai campur kode bahasa Betew terhadap penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar di kelas. Permasalahan ini menarik sebab ternyata sekalipun bahasa Indonesia merupakan bahasa utama yang digunakan dalam interaksi belajar mengajar, tetapi tidak dapat digunakan sepenuhnya, karena ternyata baik guru maupun siswa juga melakukan campur kode. Hal ini terjadi karena guru maupun siswa merupakan kelompok dwibahasawan, yakni menguasai dua bahasa atau lebih dengan kemampuan yang relatif seimbang.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini disusun untuk mendeskripsikan fenomena campur kode bahasa daerah Betew terhadap penggunaan bahasa Indonesia di sekolah berdasarkan kajian sosiolinguistik. Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis. Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam bidang studi ilmu komunikasi dan mengembangkan pengetahuan tentang fenomena bahasa. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk meningkatkan pemahaman dan pengembangan bahasa Indonesia di kalangan siswa. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian lanjutan tentang penggunaan bahasa Indonesia di kalangan siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan kepada guru tentang cara mengurangi campur kode bahasa daerah dalam interaksi pembelajaran yang menggunakan bahasa Indonesia. Selain itu, guru diharapkan dapat mengurangi penggunaan campur kode bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia saat pembelajaran berlangsung.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), metode ini digunakan untuk meneliti kondisi alamiah sebagaimana adanya, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen utama. Data yang dikumpulkan berbentuk verbal, dan analisis data lebih menekankan pada makna, bukan angka. Metode ini cocok digunakan untuk meneliti campur kode siswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa kelas VII di SMP Negeri 20 Raja Ampat. Campur kode yang dilakukan siswa dikaji berdasarkan pendekatan sosiolinguistik. Penelitian ini dilakukan di salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Raja Ampat, yaitu SMP Negeri 20 Raja Ampat, yang berlokasi di Kecamatan

Kepulauan Sembilan, Desa Wejim Barat. Penelitian berlangsung selama kurang lebih tiga bulan, dimulai dari Juli hingga November 2024.

Sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 20 Raja Ampat yang berjumlah 22 orang. Data dalam penelitian ini merupakan hasil interaksi atau percakapan siswa yang berupa tuturan-tuturan yang mengandung campur kode dan bersumber dari siswa kelas VII SMP Negeri 20 Raja Ampat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, rekam, dan catat. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan teknik observasi dan perekaman. Instrumen yang digunakan meliputi lembar observasi dan alat perekam suara. Lembar observasi digunakan untuk mencatat interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran bahasa Indonesia, serta mencatat unsur-unsur bahasa Betew sebagai bentuk campur kode terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa. Perekaman digunakan untuk merekam percakapan verbal antara siswa dan guru selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selanjutnya, teknik catat digunakan peneliti untuk mencatat dan mentranskripsi semua percakapan dalam bentuk tuturan-tuturan berupa kalimat, frasa, atau pun kata.

Teknik analisis data yang digunakan merujuk pada pendapat Sugiyono (2018, hlm. 244), yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif, yang mencakup: (1) penyajian data, (2) reduksi data, (3) verifikasi, dan (4) penarikan kesimpulan. Pada tahap penyajian data, data yang telah dianalisis disajikan berdasarkan jenis dan bentuk-bentuk campur kode yang terjadi. Pada tahap reduksi data, data yang telah disajikan dicermati kembali dan disederhanakan; data yang tidak mengungkapkan peristiwa campur kode dibuang. Pada tahap verifikasi, data yang telah disajikan dan direduksi diperiksa kembali secara teliti apakah sudah sesuai dengan deskripsi campur kode bahasa Betew terhadap penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa, baik berupa kosakata, frasa, klausa, maupun kalimat, serta makna dari setiap bentuk campur kode tersebut. Pada tahap penarikan simpulan, data yang telah diverifikasi dicek kembali melalui pengecekan keabsahan data, sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang bentuk-bentuk campur kode bahasa Betew terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa saat pelajaran bahasa Indonesia di kelas berlangsung.

## HASIL PENELITIAN

Hasil analisis data menunjukkan bahwa bahasa Betew memiliki pengaruh yang signifikan dalam interaksi pembelajaran yang mengharuskan siswa menggunakan bahasa Indonesia. Pengaruh ini terlihat jelas dalam percakapan antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa kerap menyisipkan kata, frasa, atau klausa dalam bahasa Betew ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Fenomena ini merupakan contoh dari campur kode, yang digunakan siswa untuk mempermudah komunikasi dengan guru. Contoh campur kode tersebut dapat dilihat pada data berikut ini, yang diambil dari dialog antara guru dan siswa pada tahap pendahuluan pembelajaran bahasa Indonesia (Konteks: Percakapan antara guru dan siswa pada awal pembelajaran bahasa Indonesia)

Pa Guru	: Selamat pagi anak-anak.
Siswa	: Iya Pak Guru <i>arwo</i> juga ( <i>selamat pagi</i> )
Pak Guru	: Apa kabar semuanya?
Siswa	: Kabar <i>iwy munda</i> ( <i>baik saja/selalu</i> )
Guru	: Ya syukurlah biar cuma berapa orang yang hadir, tetapi kita akan belajar, kita akan maksimalkan waktu belajar ini ya anak-anak.
Siswa	: Iya Pak guru, belajar tapi sedikit orang begini <i>idawr kwa</i> ( <i>tidak usah</i> )”
Pak Guru	: Tetap semangat ya, kita akan belajar tentang teks hasil observasi. Nah, siapa yang sudah memahami teks hasil observasi, mulai dengan pengertian dulu, pengertian teks hasil observasi itu apa? tidak ada yang tahu?
Siswa	: Belum paham pak Guru. <i>wyesaido</i> ( <i>kalau/ bagitu</i> ) pak guru coba jelaskan
Pak Guru	: Iya baik, anak-anak belum paham, jadi pak guru akan jelaskan. Nah dari kata saja observasi itu artinya mengamati nah anak-anak pernah belajar bagaimana kita mengamati suatu objek, sudah atau belum?
Siswa	: <i>Waniyem</i> ( <i>belum</i> ) Pak Guru.

Dialog tersebut menunjukkan bahwa siswa menyisipkan kata atau frasa dari bahasa Betew ke dalam tuturan bahasa Indonesia. Dalam hal ini, terdapat dua jenis campur kode yang digunakan, yaitu campur kode berbentuk kosa kata dan campur kode berbentuk frasa. Suandi (2014) menyatakan bahwa campur kode dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bentuk, yaitu: campur kode berbentuk kata, frasa, dan klausa.



Contoh campur kode berupa kosa kata terlihat dalam ujaran siswa: “Iya Pak Guru, *arwo juga*.” Kata *arwo*, yang berarti ‘pagi’, digunakan siswa untuk merespons sapaan guru yang mengucapkan selamat pagi. Kata ini diucapkan secara spontan, sebagai balasan atas ucapan guru, dan tampaknya telah menjadi kebiasaan di lingkungan siswa. Ketika guru menyapa “Selamat pagi”, siswa dengan refleks menjawab “*Arwo juga*” (Pagi juga). Guru tidak mempermasalahkan bentuk campur kode tersebut, yang menunjukkan bahwa fenomena ini telah menjadi praktik wajar dalam interaksi di kelas.

Selain menggunakan kosa kata, siswa juga melakukan campur kode berbentuk frasa. Hal ini tampak pada dialog berikut (Konteks: Dialog antara guru dan siswa pada tahap pembukaan pelajaran bahasa Indonesia)

Pak Guru	: Apa kabar semuanya?
Siswa	: Kabar <i>iwe munda</i> ( <i>baik saja/selalu</i> )
Guru	: Ya syukurlah biar cuma berapa orang yang hadir, tetapi kita akan belajar, kita akan maksimalkan waktu belajar ini ya anak-anak.
Siswa	: Iya Pak guru, belajar tapi sedikit orang begini <i>idawr kwa</i> ( <i>tidak usah</i> )”
Pak Guru	: Tetap semangat ya, kita akan belajar tentang teks hasil observasi. Nah, siapa yang sudah memahami teks hasil observasi, mulai dengan pengertian dulu, pengertian teks hasil observasi itu apa? tidak ada yang tahu?
Siswa	: Belum paham pak Guru. <i>wyesaido</i> ( <i>kalah/begitu</i> ) Pak guru coba jelaskan
Pak Guru	: Iya baik, anak-anak belum paham, jadi pak guru akan jelaskan. Nah dari kata saja observasi itu artinya mengamati nah anak-anak pernah belajar bagaimana kita mengamati suatu objek, sudah atau belum?
Siswa	: <i>Waniyem</i> ( <i>belum</i> ) Pak Guru

Dalam dialog ini, siswa secara bergantian menggunakan kosa kata dan frasa bahasa Betew di tengah kalimat berbahasa Indonesia. Simatupang, Muhammad R., dan Kundharu S. (2018, hlm. 122) menjelaskan bahwa campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan bahasa daerah maupun bahasa asing ke dalam pembicaraan berbahasa Indonesia. Sebagai contoh, dalam tuturan “*Kabar iwe munda*” (*baik saja/selalu*), siswa menggunakan frasa *iwe munda* dari bahasa Betew, yang berarti ‘baik saja’. Begitu pula dalam ujaran “Iya Pak Guru, belajar tapi sedikit orang begini *idawr kwa*” (*tidak usah*), siswa menyisipkan frasa *idawr kwa* yang berarti ‘tidak usah’.

Contoh lainnya adalah dalam kalimat: “Belum paham, Pak Guru. *Wyesaido* (*kalah/begitu*) Pak Guru coba jelaskan,” di mana siswa menyisipkan kata *wyesaido* yang berarti ‘kalah’ atau ‘begitu’. Chaer (2004, hlm. 116) menyebut bahwa campur kode dapat berupa pencampuran serpihan kata, frasa, maupun klausa dari suatu bahasa ke dalam bahasa lain yang digunakan. Dalam tuturan “*Waniyem* (*belum*), Pak Guru,” siswa menggunakan kata *waniyem* yang berarti ‘belum’. Penggunaan kata tersebut tampaknya lebih familiar bagi siswa dibandingkan padanannya dalam bahasa Indonesia, sehingga lebih sering dipakai dan diterima dalam konteks kelas.

Campur kode juga muncul dalam bentuk klausa. Fenomena ini terlihat dalam dialog antara guru dan siswa saat guru menjelaskan materi pelajaran, kemudian bertanya untuk memastikan apakah siswa memahami materi yang telah disampaikan (Konteks: Guru menanyakan pemahaman siswa terhadap materi yang baru dijelaskan).

Siswa	: Belum Pak Guru. Contoh terlalu banyak. Jadi, <i>ingko we</i> ( <i>kami/kita belum</i> ) mengerti.
Pak guru	: Belum mengerti? teman kamu bilang apa tadi?
Siswa	: Dia bilang belum mengerti
Siswa	: Sudah pak guru, “ <i>akwa</i> ” ( <i>sudah</i> ), “bilang saja sudah, jangan ada yang mau bertanya lagi”.
Siswa	: <i>Imbo</i> ( <i>iya</i> ) bilang pak guru semua su mengerti, supaya kita lagi pulang cepat.
Siswa	: Sudah mengerti pak Guru. “Oh, <i>ryai wesi</i> ” ( <i>jadi begitu</i> ), saya baru mengerti temen
Pak guru	: Nah itulah penjelasan mengenai observasi, dan jam bahasa Indonesia sudah berakhir, jadi materi kita sampai di sini dan kita akan ketemu pertemuan selanjutnya
Siswa	: Iya pak guru, <i>kamah</i> penjelasan terlalu lama jadi habis jam
Pak guru	: Ya, sudah ketua kelas siapkan
Siswa	: Semua berdiri. Beri salam kepada bapak guru. Selamat pagi, Pak Guru
Pak guru	: Iya, selamat pagi juga anak-anak.

Salah satu siswa menjawab: “Belum, Pak Guru. Contoh terlalu banyak. Jadi, *ingko we* (*kami/kita belum*) mengerti.” Dalam pernyataan ini, siswa menggunakan klausa bahasa Betew *ingko we*, yang berarti ‘kami/kita belum mengerti’. Ini menunjukkan bahwa siswa juga terbiasa menyisipkan klausa Betew ke dalam bahasa Indonesia.

Selama proses pembelajaran berlangsung, campur kode terus dilakukan oleh siswa. Guru tidak melarang penggunaan bahasa Betew selama komunikasi tetap berjalan lancar. Bahkan, penggunaan campur kode tampak justru membantu siswa dalam menyampaikan pikiran dan perasaan mereka secara lebih efektif dalam proses pembelajaran.

**Tabel 1.** Data Campur Kode Bahasa Betew dalam Penggunaan Bahasa Indonesia

Bahasa Betew	Bahasa Indonesia
<i>Mah (umah)</i>	Kemari/ mari
<i>Kowe</i>	Kata ini sekaligus menjadi unsur tindakan, orang atau seperti subjek (kita mulai)
<i>Nadi</i>	Doa
<i>Aih</i>	aduh
<i>fyawi</i>	Dia tahu
<i>wye</i>	dia
<i>Ke</i>	lagi
<i>Satar / tatar</i>	salah
<i>aryo</i>	Ini adalah kata seru/ heran; aduh / bah / masa
<i>wape</i>	Tapi
<i>sa</i>	(saya) sa adalah bahasa melayu papua dari dasar kata saya menjadi sa
<i>Kwa (kwa)</i>	Sudah / usah
<i>Idawr (idawer)</i>	Tidak / jangan
<i>au</i>	Kamu
<i>fayo</i>	Untuk / buat
<i>Wetneh (wehneh)</i>	Begini
<i>imbo</i>	iya
<i>inah</i>	Nanti
<i>orow</i>	tidak
<i>Mkoret</i>	Beridir / merujuk pada jumlah yang banyak ( kamu/ kamu semua) dan dari akar kata <i>mkoret</i> adalah dua kata yang di satukan <i>mko (kamu)</i> , dan <i>oret (berdiri)</i>

Berdasarkan data yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa bentuk campur kode yang paling dominan berupa leksem (kata dasar), kata tugas, dan frasa. Penggunaan klausa Betew relatif jarang ditemukan. Temuan ini menunjukkan bahwa campur kode antara bahasa Betew dan bahasa Indonesia telah menjadi kebiasaan siswa, yang dilakukan secara spontan untuk membuat percakapan terasa lebih alami dan lancar. Selain itu, karena baik guru maupun siswa sama-sama menguasai bahasa Betew, guru tidak menghalangi penggunaan campur kode tersebut, selama tujuan komunikasi dan pembelajaran tetap tercapai.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Betew masih digunakan secara aktif oleh kalangan remaja, khususnya di tingkat SMP. Hal ini terlihat dari interaksi dalam proses belajar-mengajar di kelas, di mana siswa sering mencampurkan bahasa Betew dengan bahasa Indonesia dalam bentuk penyisipan kata, frasa, maupun klausa. Fenomena ini mengindikasikan bahwa penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa sering kali dipengaruhi oleh bahasa daerah Betew. Meskipun siswa mencampurkan dua bahasa, mereka tetap mempertahankan struktur kalimat bahasa Indonesia, sehingga komunikasi dapat berlangsung dengan lancar. Guru pun dapat memahami makna tuturan siswa tanpa hambatan berarti. Holmes (1992) menyatakan bahwa campur kode seperti ini biasanya dipicu oleh keterbatasan kosakata dalam ragam resmi, seperti bahasa Indonesia formal.

Berdasarkan data yang dianalisis, bentuk campur kode yang paling dominan adalah pada tingkat kosa kata. Siswa sering menggantikan kata-kata dalam bahasa Indonesia dengan padanan dalam bahasa Betew karena kata-kata tersebut lebih familiar dan juga dipahami oleh guru. Selain itu, frasa dalam bahasa Betew juga kerap digunakan, meskipun frekuensinya lebih rendah dibanding kosa kata. Siswa merasa lebih mudah mengekspresikan maksud mereka dengan cara ini karena guru juga menguasai bahasa Betew. Menurut Pangemanan, Wantalangi, dan Mauru (2018:1), proses bertutur dipengaruhi oleh lawan bicara dan situasi sosial. Dalam konteks kelas, siswa menyesuaikan pilihan kata mereka karena berbicara kepada guru yang juga memahami bahasa daerah mereka. Meskipun lebih

jarang, campur kode juga ditemukan dalam bentuk klausa. Hal ini terjadi karena klausa dari bahasa Betew seringkali tidak sejalan dengan struktur sintaksis bahasa Indonesia, sehingga penggunaannya bisa mengaburkan makna. Namun, saat digunakan, tujuan utamanya tetap untuk memperjelas maksud dan menjaga kelancaran komunikasi.

Maban, Pesik, dan Wantania (2021) menjelaskan bahwa campur kode kerap terjadi dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena siswa cenderung lebih menguasai bahasa ibu. Campur kode menjadi media untuk menjelaskan, bertanya, memberi nasihat, atau sekadar menyapa guru dan teman. Fenomena ini juga ditemukan pada siswa SMP Negeri 20 Raja Ampat yang secara sadar melakukan campur kode karena menjadi kebiasaan sehari-hari, serta karena keterbatasan kosakata dalam bahasa Indonesia. Hal ini sejalan dengan temuan Tamboto (2021), yang menyatakan bahwa campur kode pada mahasiswa terjadi karena faktor kebiasaan dan keterbatasan dalam menemukan padanan kata dalam bahasa Indonesia. Fenomena penggunaan bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa daerah menarik untuk dikaji dari perspektif sosiopragmatik. Meskipun konteks pembelajaran mengharuskan penggunaan bahasa Indonesia, siswa lebih memilih menggunakan bahasa yang nyaman bagi mereka. Ratu, Meruntu, dan Palar (2018) menekankan bahwa selama tujuan komunikasi tercapai, penutur cenderung mengabaikan konteks normatif bahasa yang digunakan. Di SMP Negeri 20 Raja Ampat, siswa secara bebas menggunakan campur kode, dan hal ini telah menjadi praktik komunikasi yang lumrah dalam kelas.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu, khususnya penelitian Tamboto (2021) tentang alih kode dan campur kode dalam interaksi mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado, menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan yang signifikan. Persamaan terletak pada fokus kajian yang sama-sama meneliti fenomena campur kode serta penggunaan metode deskriptif kualitatif untuk menganalisis data bahasa dalam konteks pendidikan. Namun, perbedaan mencolok terlihat pada objek, lokasi, dan ruang lingkup penelitian; Tamboto meneliti interaksi mahasiswa di perguruan tinggi dengan berbagai bentuk komunikasi, termasuk melalui telepon, sedangkan penelitian ini berfokus pada siswa SMP Negeri 20 Raja Ampat dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia di kelas. Selain itu, penelitian ini menyoroti dominasi penggunaan bahasa Betew dalam campur kode sebagai bagian dari kebiasaan dan keterbatasan kosakata, yang berbeda dengan konteks mahasiswa yang lebih luas dalam penggunaan bahasa.

Campur kode antara bahasa Betew dan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh siswa SMP Negeri 20 Raja Ampat merupakan fenomena yang wajar dan dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa serta keterbatasan penguasaan kosakata bahasa Indonesia. Penggunaan campur kode tidak mengganggu proses komunikasi dan bahkan mempermudah siswa dalam menyampaikan pikiran dan perasaan mereka. Penggunaan bahasa daerah dalam konteks pembelajaran sebaiknya tidak serta-merta dianggap sebagai kesalahan, melainkan sebagai cerminan realitas sosiolinguistik siswa yang perlu dipahami oleh guru dan pembuat kebijakan pendidikan.

## KESIMPULAN

Penggunaan bahasa Betew masih sangat dominan di kalangan remaja, khususnya siswa tingkat SMP, seperti yang terlihat dalam interaksi belajar mengajar di SMP Negeri 20 Kabupaten Raja Ampat. Saat berbicara dalam bahasa Indonesia, siswa kerap menyisipkan kata, frasa, dan klausa dari bahasa Betew ke dalam kalimat mereka. Fenomena campur kode ini paling sering terjadi pada level kosa kata, di mana siswa menggantikan kata-kata bahasa Indonesia dengan kata-kata Betew yang lebih familiar dan juga dipahami oleh guru. Penggunaan frasa dalam bahasa Betew juga cukup sering muncul, meskipun tidak sebanyak kosa kata, sementara penggunaan klausa tergolong jarang. Campur kode ini terjadi karena sudah menjadi kebiasaan sehari-hari serta keterbatasan kosakata siswa dalam bahasa Indonesia. Meskipun demikian, struktur kalimat bahasa Indonesia tetap dipertahankan sehingga komunikasi tetap berjalan lancar. Menariknya, meskipun campur kode sering dilakukan, siswa tetap menunjukkan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Mereka merasa bangga menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks formal seperti di kelas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Pada penelitian ini para peneliti menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan baik secara finansial atau non finansial.

## REFERENSI

- Abdullah, A., et al. (2020). Afiks infleksi dan derivasi dalam bahasa Gorontalo. *Ideas Publishing*, 6(4), 397–414. <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/305>
- Chaer, A., & Leoni, A. (1995). *Sociolinguistic: Suatu pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Leoni, A. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Franesti, D. (2021). Eksistensi penggunaan bahasa Indonesia yang baku di kalangan remaja. In *Bahasa, sastra, dan pembelajarannya di era berkelimpahan* (pp. 39–50). <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/516/255>
- Holmes, J. (1992). *An introduction to sociolinguistics*. New York: Longman.
- Iffah, F., & Yasni, Y. F. (2022). Manusia sebagai makhluk sosial. *Lathaif: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 1(1), 38–47. <https://ejournal.uinmybatusangkar.ac.id/ojs/index.php/lathaif/article/viewFile/5926/2494>
- Kadow, A., Loho, J. J., & Wantania, T. (2021). *Sikap siswa terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran kelas X siswa SMA Negeri 1 Tondano*. Skripsi, Universitas Negeri Manado.
- Lengkong, P. B., Polii, I. J., & Wantania, T. (2024). Campur kode bahasa Indonesia dan bahasa Melayu Manado dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Tondano: Kajian sociolinguistik. *Kompetensi: Jurnal Bahasa dan Seni*, 2025, 560–571. <https://ejurnal.unima.ac.id/index.php/kompetensi/article/download/9302/6040>
- Maban, C., Pesik, N., & Wantania, T. (2021). Alih kode bahasa Tobelo dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas X SMA Negeri 9 Halmahera. *E-Journal Bahtra*, 1(1), Juni. <http://ejournal.unima.ac.id/index.php/bahtra/article/view/2779>
- Mailana, O. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *KAMPRET Journal*, 1(2). <http://www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret>
- Masitoh, S. (2013). Campur kode bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa pada siaran radio Jampi Sayah di Radio SKB POP FM Gombong. *Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya Jawa – Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 3(1), 28–33. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=1315868>
- Pangemanan, N. J., Wantalangi, M., & Maru, M. G. (2018). Address terms among the young male speakers of Manado Malay in Manado City. In *Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)* (Vol. 226). Atlantis Press.
- Purba, J. (2015). *Pengelolaan lingkungan sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ratu, D. M., Meruntu, O. S., & Palar. (2018). Pragmatic implicature of Manado Malay speaker's question. In *Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018)* (Vol. 226). Atlantis Press.
- Saputra, H. D. (2018). Upaya pemertahanan bahasa daerah Besemah sebagai bagian pelestarian kearifan lokal. *Jurnal Medan Makna*, 16(1), 88–99. <https://doi.org/10.26499/mm.v16i1.2275>
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). Tuturan dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Kajian sociolinguistik alih kode dan campur kode). *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 119–130. <https://journal.upgris.ac.id/index.php/sasindo/article/download/16153/7185>
- Singh, M., & Quraishah, A. (2012). Code-switching among military cadet officers during group interaction. *ScienceDirect*, 66, 64–75.
- Suandi, N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/downloadSuppFile/8250/1557>
- Tamboto, J. H. (2021). Alih kode dan campur kode dalam interaksi mahasiswa. *SoCul: International Journal of Research in Social Culture Issues*, 1(2).